

---

## Perkembangan Pendekatan Konstruktivisme Konvensional dengan Konstruktivisme Kritis dalam Teori Hubungan Internasional

Dewi Setyaningsih

Alumni Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada

Email: [dwsetyajoikromo@gmail.com](mailto:dwsetyajoikromo@gmail.com)

**Abstract.** This paper argues that Constructivism as the approach in International Relations are still debated. The debate is on Conventional (modern) and Critical (post-modern) constructivism. Although both are claimed as critical approach (similar in their epistemological aspect) and emerged in the same context and same culture of school in IR, they are different in adopting the methodological aspect. It may be caused by the constructivist itself grow along the growing of critical studies and the legacy of IR's behaviorism which still remains dominantly. Thus, it makes one constructivist hold on to reflectivism too much and another constructivist engaged to positivism in order to prove that constructivism is scientific enough theoretically. Outlining the historical background both context and academic text, this paper analyzes this issue in a path.

**Keyword:** constructivism, conventional constructivism, critical constructivism, international relations.

**Abstrak.** Tulisan ini berpendapat bahwa Konstruktivisme sebagai pendekatan dalam Hubungan Internasional masih diperdebatkan. Perdebatannya adalah pada konstruktivisme Konvensional (modern) dan Kritis (pasca-modern). Meski keduanya diklaim sebagai pendekatan kritis (serupa dalam aspek epistemologisnya) dan muncul dalam konteks dan budaya sekolah yang sama dalam HI, namun keduanya berbeda dalam mengadopsi aspek metodologis. Hal ini mungkin disebabkan oleh konstruktivisme itu sendiri yang tumbuh seiring dengan tumbuhnya kajian kritis dan warisan behaviorisme HI yang masih dominan. Jadi, itu membuat seorang konstruktivis berpegang pada reflektifisme terlalu banyak dan konstruktivis lain terlibat dengan positivisme untuk membuktikan bahwa konstruktivisme cukup ilmiah secara teoritis. Menguraikan latar belakang sejarah baik konteks maupun teks akademik, makalah ini menganalisis masalah ini dalam satu jalur.

**Kata kunci:** konstruktivisme, konstruktivisme konvensional, konstruktivisme kritis, hubungan internasional.

### PENDAHULUAN

Konstruktivisme lahir sebagai respon perdebatan ketiga dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional (HI) bersama teori-teori lain yang secara tajam mengkritik pendekatan rasionalis, yakni teori kritis, post-strukturalisme dan feminisme (Tim Dunne, 2010). Pemikiran ini berkembang sebagai pemikiran alternatif di luar arus utama HI di luar lingkaran akademisi Eropa ketika Alexander Wendt menyatakan adanya

transformasi sistem internasional dari sistem Hobbesian yang bercorak konflik/peperangan ke sistem Lockean yang bercorak rivalitas/persaingan ke sistem Kantian yang bercorak persahabatan/kerjasama. Dari sini, asumsinya mengungkapkan bahwa dinamika hubungan internasional kontemporer selalu berubah dari corak satu ke yang lainnya (Hadiwinata B. S., 2017). Dalam kondisi global yang kian cair

tersebut, konstruktivisme mendapatkan konteksnya dan berkembang sebagai pendekatan yang cukup diminati dalam politik global karena caranya memandang politik global secara eklektik, yakni secara sosial terkonstruksi sesuai karakter identitas dan kepentingan aktor. Faktor lain yang mendukung perkembangannya ialah kegagalan para akademisi HI dalam menjelaskan keruntuhan tembok Berlin ataupun kolapsnya menara kembar yang merupakan dua agenda ikonik di era pasca Perang dingin (Griffiths, 2007).

Oleh para kalangan akademisi, konstruktivisme dianggap sebagai pendekatan reflektifis karena fakta bahwa mereka menolak pendekatan positivisme klasik dalam HI dan penelitian melalui penekanan reflektif dan sifat non-netral dalam menjelaskan fenomena politik dan sosial. Philip (dalam Griffith) mengemukakan bahwa dalam Konstruktivisme sendiri terdapat pembagian aras yakni modern dan post-modern yang berkuat pada ketidaksepakatan agenda kritik dan penjelasan. Bagi konstruktivis posmodern, tugas kritik berada pada wilayah power, hierarki, dan dominasi dalam struktur global (misalnya sistem kedaulatan negara dan ekonomi kapitalisme global) dan dalam disiplin HI sendiri utamanya (Griffiths, 2007). Namun, keilmiahan Realisme yang telah memberi sumbangsih besar dalam teori sosial dan perkembangan riset di ilmu sosial termasuk dalam pengaruh awal disiplin HI, mengakibatkan sebagian kalangan konstruktivis tak bisa lepas dari pengaruh ilmiah tersebut dalam engembangkan pendekatan konstruktivisme. Prinsip keilmiahan tersebut berperan besar dalam perkembangan konstruktivisme bagi para teoritis konstruktivisme akhir. Di antaranya yang paling dikenal luas dan menjadi ikon adalah Alexander Wendt (Wendt, 1999). Teori Konstruktivisme Wendt menggunakan kerangka ilmiah dengan mendasarkan konstruksi secara *middle ground*, antara rasionalisme dan reflektivisme (Tim Dunne, 2010).

Dengan demikian, sebenarnya ada sebuah pembagian dalam konstruktivisme sendiri, yaitu kubu awal yang menghendaki bahwa Konstruktivisme harus berada pada spektrum reflektifis penuh sementara kubu yang lain yang lebih akhir memandang bahwa konstruktivisme seharusnya bisa menjadi jalan tengah dengan mengadopsi rasionalisme

dan reflektivisme meskipun terbilang agak ambigu. Namun, justru ambiguitas ini yang membuat pendekatan konstruktivisme—yang oleh Philip disebut konstruktivisme modern—menjadi gemilang, sementara spektrum postmodernis konstruktivisme cenderung lenyap dari peredaran para teoritis.

Namun demikian, sejak gugatan-gugatan dari para pemikir HI yang dipengaruhi oleh perkembangan filsafat kontemporer seperti posmodern dan yang paling terakhir poskolonial masuk mengacak-acak teori yang telah mapan sebagai narasi besar di HI, agaknya ketahanan pendekatan konstruktivisme yang semula gemilang juga ikut dikuliti titik lemah dan luputnya. Di sisi lain, dinamika politik global yang mulai banyak bergeser dengan struktur dan agen yang semakin kompleks, membuat konstruktivisme modern *a la* Wendt maupun Finnemore terlihat usang dan naif mempertahankan tesi-tesinya tentang *socially constructed realities*. Faktanya, banyak hal yang tidak mampu dijelaskan oleh Konstruktivisme jenis ini dalam dunia yang semakin nyata didominasi oleh sistem kapitalisme global akibat kejayaan paham neoliberal pasca perang dunia dan mengguritanya pasca perang dingin melalui struktur internasional, hal ini secara prematur dikukuhkan oleh Fukuyama dengan keruntuhan Soviet sebagai penanda (Fukuyama, 1992).

## METODOLOGI

Riset ini menggunakan analisis deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data-datayang digunakan bersumber dari data-data sekunder, yaitu literatur ilmiah dan publiaksi jurnal. Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang terkumpul. Melalui metode ini, peneliti mencoba menangkap perbedaan-perbedaan antara dua jenis pendekatan konstruktivisme dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional dengan melihat konteks-konteks lahir dan berkembangnya masing-masing.

## PEMBAHASAN

### **Melacak Konteks dan Pemikiran Konstruktivisme**

Untuk memahami basis filsafat Konstruktivisme diperlukan dua lokus, yaitu konteks politik global pada saat kemunculannya dan pemikiran sosiologi yang dianutnya. Konteks menjadi penting karena suatu pendekatan idealnya lahir sebagai respon kondisi zaman yang sedang dihadapi guna memetakan pola dan memahami realitas sosial tersebut. Teori-teori HI sendiri berkembang pada dekade-dekade setelah Perang Dunia (PD) I, dengan tujuan untuk membangun dunia yang damai dan tertata setidaknya terlihat memungkinkan, meskipun Liga Bangsa-bangsa (LBB) akhirnya mengalami banyak kesulitan dan pada 1929 fenomena *Great Depression* menghancurkan kondisi ekonomi dan kebutuhan hidup masyarakat global. Hal tersebut memicu munculnya apra ekstrimis politik seperti Fasisme dan Nazisme di jantung Eropa dan di Pasifik oleh militerisme Jepang yang digerakkan oleh nasionalisme telah menyebabkan pecahnya PD II (Fukuyama, 1992). Pada konteks tersebut Realisme dan Liberalisme atau yang dikenal sebagai pendekatan tradisional yang mendominasi kontestasi teori.

Sementara pemikiran sosiologi penting dilacak karena seluruh pendekatan-pendekatan dalam disiplin ilmu yang baru seperti HI dapat dipastikan merupakan hasil racikan dari berbagai filsafat dan sosiologi pemikir sebelumnya. Hal ini karena dalam mencari pola yang tepat, para pemikir belajar dari pengalaman sejarah sebelumnya yang hampir sama secara logika sehingga para teoritis pun melacak gagasan mana yang telah hadir dalam meresponnya. Sebagai contoh, pendekatan tradisional dalam HI juga tidak terlepas dari hal tersebut. Realisme Morgenthau mengadopsi pemikiran Machiavelli dan Thomas Hobbes yang memiliki sejarah konsteks hampir sama, hanya dibedakan negara, yakni Italia dan Inggris. Liberalisme pun mengadopsi gagasan Immanuel Kant dan Adam Smith demi membangun pendekatannya dalam HI. Begitupun English School yang menjembatani keduanya dengan menambahkan filsafat Grotian sebagai basisnya. Dari semua pendekatan tersebut juga lahir secara sekuens sejarah, bukan dalam ruang hampa. Dengan

demikian, Konstruktivisme pun memiliki latar belakangnya sendiri.

### **Konteks Sejarah Lahirnya Konstruktivisme**

Secara konteks sejarah, ilmu HI muncul sebagai disiplin di abad 20 dalam era dunia yang tidak memiliki keteraturan yang jelas yang disebut anarkis oleh bahasa Realisme. Dengan upaya yang jatuh bangun dan konstelasi politik yang terbangun, anarkisme global tersebut akhirnya dapat dikendalikan dengan teori tradisional yang terus berkembang. Selesaiannya perang dunia yang juga menandai kemenangan teori-teori idealisme (Liberalisme-Neoliberalisme) dimana dunia tak lagi mengalami perang fisik. Meskipun demikian, tidak menjamin negara yang konflikual telah redam, justru perang semakin kompleks dengan kekuatan politik-ideologi. Akhirnya dunia yang awalnya dianggap telah cukup terkendali tersebut dikagetkan oleh peristiwa-peristiwa baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada 1980an perang dingin berlangsung dengan kekuatan-kekuatan baru, gerakan-gerakan sosial menaruh perhatian pada perang nuklir yang muncul di seluruh belahan atlantik. Salah satu gerakan sosial tersebut adalah *US nuclear Weapons Freeze Campaign* yang belajar dari protes perang Perang Vietnam, mereka meredakan perang nuklir melalui pengaruh norma-norma. Proposal gerakan ini disusun secara terukur akan mengurangi alienasi masyarakat dan mempengaruhi spektrum yang lebih luas. Protes juga terjadi dari berbagai belahan dunia menuntut penghilangan senjata nuklir secara. Gerakan kritis tersebut memiliki tujuan sama dalam mengubah *status quo* nuklir dan masing-masing dibentuk oleh lokasi-lokasi respektif politiknya. Peristiwa persebaran nuklir tersebut sebagai akibat pengaruh teori-teori dan metode saintifik dalam HI sekaligus perluasannya yang berimplikasi pada produksi kekuatan internasional (Tim Dunne, 2010, pp. 187-88).

Tantangan terhadap asumsi berlandaskan pendekatan HI kemudian muncul mempertanyakan latar konteks sejarah mengenai asumsi perang dingin. Berakhirnya perang dingin mengantar ke

pertanyaan lebih jauh mengenai perubahan dan konstruksi sosial dalam yang diformulasi dalam HI. Namun, para penstudi HI dari kalangan radisional gagal memprediksi atau menjelaskan secara singkat berakhirnya perang dingin dengan basis teorinya. Sementara teori-teori kritis cenderung hanya mengamati terjadinya ketimpangan global yang tinggi meskipun tidak ada lagi perang lebih mendasarkan diri pada analisis ekonomi. Peristiwa sejarah lainnya yang tengah berlangsung seperti kehancuran tembok Berlin juga tidak kunjung mendapat penjelasan yang gamblang ditambah lagi kmunculan aktor non-negara pada peristiwa fenomenal 9/11. Kajian mengenai keamanan internasional pun mendapat tantangan analisa baru, bukan lagi pereang konvensional negara melawan negara (*inter-state war*), melainkan negara melawan aktor non negara (*intra-state war*) yang diistilahkan sebagai *unconventional war* atau *assymetric war* atau *irregular war*. Kompleksitas dan kecanggihan taktik propaganda serta struktur masif gerakan ini pun membuat negara sendiri kesulitan dalam upaya memerangnya (Fowler, 2005). Beberapa pengamat keamanan internasional seperti Andrew Moran (Hough, 2015) meyakini bahwa Revolusi Iran 1979 dan invasi di Afghanistan oleh Uni Soviet menjadi salah satu pemicu bagi praktik terorisme paling modern seperti yang dilakukan oleh al-Qaeda di World Trade Center.

Pada sekuens sejarah di atas, gagasan konstruktivisme sebagai pendekatan dalam HI mulai tersemayam benihnya. Bersama-sama dengan teori kritis, konstruktivisme menggugat rasionalitas arus utama. Rasionalitas arus utama terletak pada memandang dunia sebagaimana adanya sebagai ranah objektif dengan mengasosiasikannya sebagai dunia yang anarkis sedangkan para teori kritis mempercayai bahwa struktur terbentuk melalui dominasi, bukan dengan sendirinya ada. Dengan meyakini dunia terdiri dari negara-negara yang dihimpun dalam sebuah kanon global yang anarkis, Realis berasumsi bahwa *power* alam bentuk materil yang dikelola oleh negara-negara menjadi sumber stabilitas politiknya, yaitu ketiadaan perang karena negara yang secara power lemah pun akan menyesuaikan dan memantaskan diri dalam berperilaku di ranah kontestasi politik global, sebaliknya dengan negara yang secara

power kuat. Maka, dalam pandangan Realisme, kestabilan kondisi global yang anarkis membuat negara-negara beraktivitas dalam mengakumulasi power. Realisme lahir dalam kondisi perang dunia sehingga wajar jika ia menjadi *mainstream* Sementara Liberalisme yang muncul pada akhir perang dunia pertama, berpandangan optimis bahwa stabilitas politik dunia bisa dicapai melalui perdamaian yang diupayakan melalui kerjasama dengan membentuk organisasi internasional, sehingga dibentuklah Liga Bangsa-Bangsa di waktu tersebut. Namun, pecahnya perang dunia kedua menggagalkan optimisme Liberalisme.

### **Latar Pemikiran yang Mempengaruhi Konstruktivisme**

Secara pemikiran, konstruktivisme dapat dilacak asal-usulnya dengan merujuk pada perdebatan ketiga antara rasionalis dan Teori kritis yang mendominasi secara disiplin pada tahun 1980-an. Selama 1980an, terdapat dua debat di kalangan penstudi HI, khususnya di aliran arus utama Amerika. Pertama adalah antara Neo-Realis dan Neo-Liberalis, keduanya sama-sama dipandang masuk dalam logika teori ekonomi rasionalis dalam HI, namun menghasilkan kesimpulan mengenai potensi kerjasama internasional yang secara mendasar berbeda. Debat kedua adalah antara rasionalis dan mudian menantang epistemologi, metodologi, ontologi dan asumsi normatif dari neo-Realisme dan neo-Liberalisme dan para pendahulu menyalahkan teori memiliki sedikit substansi untuk menjelaskan tentang dunia yang sebenarnya (*real-world*) dalam HI. Semenjak berakhirnya perang dingin, poros perdebatan ini menjadi kubu antara rasionalis dan konstruktivis dan antara konstruktivis dan teori kritis (Burchill, 2005). Katalisasi pergeseran ini merupakan kemunculan pendekatan baru konstruktivisme dan pendekatan yang menentang rasionalisme dan positivisme neorealis dan neoliberalis dan secara terus-menerus mendorong teori kritis jauh dari metateoretis kritik ke empiricakal politik dunia.

Peristiwa teoretis ini didorong oleh beberapa perkembangan: (1) tantangan kaum rasionalis kepada teori-teori kritis untuk bergerak melampaui kritik meta-

teoritis mengenai rasionalisme dan menghasilkan teori hubungan internasional yang substantif; (2) kegagalan neorealis dan neoliberal untuk memprediksi berakhirnya Perang Dingin dan akibatnya tantangan terhadap kemampuan analisis dan penjelasan dari teori mereka; (3) munculnya generasi baru teori kritis yang menyebabkan para ilmuwan cenderung bergeser mengeksplorasi potensi yang belum tergalai dari wacana teoritis dan konseptual dalam teori hubungan internasional; dan (4) antusiasme yang ditunjukkan para teoretikus berorientasi pada pilihan rasional di IR dalam menyambut perspektif alternatif konstruktivis (Burchill, 2005, p. 88)

Dalam perdebatan sosiologis, konstruktivisme dianggap oleh beberapa teoritis merupakan "perkembangan" dari wacana kritis teori hubungan internasional, karena sebagian besar pelopornya secara eksplisit berusaha menggunakan wawasan teori kritis untuk melihat aspek politik dunia (Wendt, 1999, p. 4)

Secara asal-usul filsafatnya, banyak kalangan HI meyakini bahwa konstruktivisme berakar dari peristiwa pembelokan linguistik (*the linguistic turn*) dalam ilmu filsafat yang digagas oleh Richard Rorty. (Hadiwinata B. S., 2017). Konstruktivisme sebenarnya juga mewarisi banyak pemikir sosiologi seperti Antony Giddens dengan konsep agen dan struktur, juga Habermas mengenai konsep ruang publiknya. Sementara konstruktivisme meminjam banyak intelektual dalam sosiologi institusionalisme seperti Martha Finnemore, Price and Reus-Smit berargumen bahwa konstruktivisme harus dilihat secara primer sebagai pertumbuhan teori kritis internasional sebagaimana banyak pioner-pionernya yang secara tegas melihat pandangan teori ini untuk menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dan beragam dalam politik internasional. Konstruktivisme berbeda dengan teori kritis gelombang pertama, yaitu dalam penekanannya pada analisis empirik.

Secara ontologi, perbedaan konstruktivis dengan rasionalis dibagi menjadi tiga. Pertama, Konstruktivisme secara filsafat adalah idealisme ketimbang materialisme yang mengemukakan struktur material mendapatkan signifikansi sosial hanya via pengertian struktur bersama secara intersubektivitas melalui apa mereka dihubungkan. Konstruktivis tidak menolak proses realitas materi seperti persebaran

nuklir, tetapi mereka berasumsi bahwa seseorang hanya akan memahami tindakan respon dari aktor untuk mengatakan fenomena melalui rujukan pemahaman struktur bersama (Sikkink, 2001). Kedua, konstruktivis mempostulasikan hubungan konstitutif bersama antara agen dan struktur. Menurut konstruktivisme, segala hal yang telah mapan terstruktur dalam praktek sosial sebenarnya dimulai dari kehendak agen yang berdasarkan normatif dan ideologis. Maka, sistem internasional dipandang olehnya menjadi konstitutif ketimbang domain strategis (Griffiths, 2007). Ketiga, rasionalis dan konstruktivis dibagi dalam konsepsinya tentang logika dominan yang mengatur agen. Perilaku melalui lensa konstruktivis dilihat secara esensial digerakkan oleh norma yang kemudian berkorespondensi dengan negara dan menjadi terlegitimasi oleh negara.

Sementara secara epistemologi, konstruktivisme sebenarnya terbelah menjadi kubu reflektif-rasionalis dan kritis. Dalam pengertian representatifnya, konstruktivisme dianggap menempati "*the middle ground*" antara rasionalisme dan pendekatan yang lebih radikal atau yang biasa disebut reflektif atau relativis.

Terdapat tiga elemen dari konstruktivisme yang membuatnya lain dari teori dalam hubungan internasional. Pertama, politik global menurut konstruktivisme dipandu oleh ide, norma, dan nilai yang berasal dari individu-individu. Mereka fokus pada dimensi intersubjektif yang menekankan pada aspek keberadaan manusia, bagaimana ide mereka mengkonsepsi dunia. Kedua, struktur ideasional memiliki efek konstitutif bukan hanya regulatif. Dengan demikian, struktur menuntun individu untuk meredefinisi kepentingannya dan identitas dalam proses interaksinya (sosialisasi), hal yang dalam Neorealisme dan Neoliberalisme dianggap konstan karena peran kekuatan dan institusi internasional ketiga, struktur ideasional dan individu saling mengangkat dan menentukan satu sama lainnya. Struktur mengangkat individu dalam kepentingan dan identitas, sementara struktur juga memproduksi dan mereproduksi, juga diubah oleh praktik-praktik agen yang tidak berkesinambungan. Elemen tersebut

yang dapat menantang determinasi Neorealisme. Jadi, dalam konstruktivis, masyarakat dapat mengubah struktur melalui aktivitas sosial, mereka dapat membebaskan diri mereka dari situasi yang merugikan (Guzzini & Leander, 2006).

### **Antara Konstruktivisme konvensional dan Konstruktivisme Kritis**

Hopf (1998) membagi konstruktivisme menjadi dua spektrum pemikiran sesuai tingkatnya membuat jarak epistemologis antara dirinya teori konstruktivisme sendiri dan asal usulnya dari teori kritis, menjadi konstruktivisme konvensional dan konstruktivisme kritis. Meskipun konstruktivisme banyak mengadopsi elemen-elemen dasar teori kritis, ia juga mengatasi beberapa persoalan dengan membuat pertahanan-pertahanan diri, tidak seperti mengadopsi sedikit rasionalisme, tidak mengadopsi secara penuh teori-teori posmodern (Hopf T. , 1998) Semakna dengan Hopf, menurut Reu Smit konstruktivisme terbagi antara mereka yang tetap sadar akan asal mula dan potensi kritis dari eksplorasi sosiologis mereka, dan mereka yang memeluk konstruktivisme hanya sebagai alat penjelasan atau interpretasi (Richard Price, 1998).

Menurut Hopf, konstruktivisme konvensional dan kritis sama-sama menyerap teori kritis dan bertujuan “mendenaturalisasi” dunia sosial, yang mana secara empiris berarti menemukan dan menguji bagaimana institusi, praktek dan identitas yang orang-orang pahami secara *taken for granted*, padahal segalanya merupakan produk manusia. Keduanya percaya realitas intersubjektif dan pemaknaan kritis dibutuhkan untuk menafsir data yang mana harus dikontekstualisasikan. Kalangan ini yang lebih kritis menitik tekankan pada nexus kuasa dan pengetahuan yang secara prinsipil menggali praktek *sociolinguistic* melalui rezim kebenaran tertentu dalam politik internasional yang dikonstruksi dan wacana alternatif yang dianggap tak terbayangkan. Keduanya juga menerima restorasi agensi terhadap individu manusia dan menekankan reflektivitas diri dan masyarakat, itu yang dimaknai sebagai ketersaling-kuatan dari aktor dan struktur. Namun, yang membedakan antara kedua spektrum ini adalah di ranah epistemologi dan metodologinya.

Teori kritis bertujuan memecahkan mitos yang diasosiasikan dengan formasi identitas, sementara konstruktivis konvensional menghendaki agar identitas tersebut di perlakukan sebagai penyebab kausa tindakan. Teori mengklaim kepentingan dalam perubahan dan kapasitas untuk menumbuhkan perubahan yang mana konstruktivis konvensional tidak bisa lakukan. Teori kritis secara sadar mengakui partisipasinya dalam reproduksi, konstitusi dan memperbaiki entitas sosial yang mereka cermati. Mereka menyadari bahwa aktor dan pengamat tidak bisa dipisahkan. Konstruktivis konvensional mengabaikan hal ini, sembari mengadopsi pemahaman interpretivis dari konektivitas subjek dengan subjek lain dalam jaring pengertian intersubjektif, peneliti tidak pernah menjadi subjek dari penemuan kritis yang sama-sama *self-reflektive*. Konvensional dan kritis juga bertengkar dalam hal asal usul identitas, di mana konvensional mengakomodasi pesan kognitif untuk identitas atau tidak menawarkan sama sekali. sementara konstruktivisme kritis lebih melihat dari faktor alienasi yang menggerakkan kebutuhan untuk identitas. Konstruktivis konvensional menerima keberadaan identitas dan ingin memahami reproduksi dan efek, tetapi konstruktivis kritis memakai teori sosial kritis untuk menspesifikkan beberapa pemahaman orisinal identitas (Hopf T. , 1998).

Reus-Smit (2002) memandang perdebatan di tubuh konstruktivisme ini sama halnya dengan yang terjadi dalam tubuh teori kritis, yaitu aliran modern dan post-modern, maka seterusnya dengan itu, Reus-Smit membagi perdebatan dalam konstruktivisme ke dalam kategori modern dan pos-modern. Menurutnya, perbedaan antara keduanya berada pada konstruksi subjek dan objek dalam politik global, di mana modern lebih berkonsentrasi pada konstruksi linguistik sosial, sementara post-modern lebih berkonsentrasi pada relasi kuasa dan pengetahuan. Perbedaan ini mempengaruhi kajian mengenai norma dalam politik global. Sebagai contoh, dalam teori kritis yang membahas rasionalitas komunikasi merujuk pada Kartochwil yang menganalisa bagaimana konflik sosial menjadi rentan pada solusi nir-kekerasan dan acuan norma melalui

penyatuan pandangan moral dalam kerangka komunikasi. Sebaliknya, kajian yang lebih dipengaruhi oleh pos-modern berfokus pada hubungan antara norma dan kuasa dan pertanyaan bagaimana kita sampai pada ajakan Habermasian di mana norma beroperasi sebagai alasan persuasif dan menyelidiki relasi kuasa yang menempa struktur dan berimplikasi di dalamnya.

Konstruktivisme modern mengasumsikan dua bentuk prinsip, yaitu konstruktivisme sistemik dan konstruktivisme holistik. Para pendirinya menerima sisi neorealis untuk teori yang sistematis, sementara ada juga yang mengadopsi perspektif yang lebih mencangkup yang menggabungkan fenomena domestik dan internasional. Alexander Wendt masuk dalam kriteria konstruktivisme sistemik. Sebaliknya, konstruktivisme holistik lebih konkret dan historis, secara sadar menghindari teori sistemik dan memberi perhatian pada dinamika perubahan internasional, seperti Kartochwil dan Ruggie yang memperlakukan struktur domestik dan internasional dan proses sebagai dua wajah dari satu bentuk yaitu tatanan sosial global. Struktur domestik dan internasional tersebut dipandang berhubungan saling menguatkan antara tatanan dan negara. Sementara konstruktivisme post-modern tidak hanya menjaga kepentingan dalam sosiolinguistik atau konstruksi wacana dari subjek dan objek dalam politik internasional, namun juga memperhatikan kondisi sosio-historis dibawah bahasa yang mana, pemahaman dan kuasa berinteraksi, secara khusus pertanyaan “bagaimana” fokus pada kondisi sosiolinguistik dari konstruksi yang dominan (Burchill, 2005).

Jika melihat konteks tatanan politik global sejak menjamurnya organisasi internasional yang mengusung norma-norma kebaikan seperti nilai-nilai kerjasama pembangunan, keamanan, humanitarian, konstruktivisme sebagai pendekatan yang banyak mengadopsi teori kritis menjadi sangat strategis untuk menjadi dominan sebagai alat analisis karena asumsi-asumsinya relevan menjawab realitas politik global pasca perang dingin. Namun, tidak seluruh jenis konstruktivisme relevan, konstruktivisme konvensional atau yang dalam bahasa Reus-Smit konstruktivisme Modern cenderung tidak begitu membantu dalam upaya mencari hakikat realitas karena

sifatnya yang masih ingin mengadopsi rasionalitas *a la* Realisme. Konstruktivisme post-modern atau posmodern kritis menjadi jalan yang paling relevan sebab adopsi teorinya dapat membantu dalam membongkar realitas politik global dari berbagai segi, dalam arti tidak hanya memandang agen (identitas) secara universal, melainkan membaginya lagi dalam fragmentasi yang lebih detail, misal melalui feminisme dan poskolonial. Di sisi lain, konstruktivisme posmodern juga dapat melacak realisasi kuasa dari norma yang telah terinstitusionalisasi atau terelementasi, di mana hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh kubu konvensional.

Pembungkaran realisasi kuasa itu bisa melalui jalan Foucauldian dengan konsep genealoginya. Foucault (1977; 1980; 1973) secara hati-hati mengamati pernyataan yang dirasionalisasi dan diorganisasi oleh para ahli yang olehnya disebut wacana, untuk membedakannya dengan percakapan sehari-hari. Menurutnya pernyataan dari para ahli yang mendapat legitimasi baik melalui perkuliahan, artikel ilmiah, buku non fiksi, review seseorang akan mendapat validitas kebenaran. Wacana dianggap benar karena epistemologinya dipercayai terpisah dari hal fiksi. Dalam hal itulah wacana dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan kuasa (power). Wacana memiliki struktur sistematis yang dapat dianalisis secara arkeologis (mengidentifikasi elemen dasarnya dan relasi-relasinya yang membentuk menjadi wacana) dan secara genealogi (bagaimana wacana dibentuk oleh praktik sosial nondiskursif, terutama institusi kuasa).

Dalam Foucault menjabarkan logika disiplinisasi yaitu membuat tubuh individu patuh dan disiplin melalui sistem sosial non-diskursif. Logika ini dianalogikan dengan istilah Panoptikon, yaitu ilustrasi tahanan penjara yang dikelilingi beton dan setiap sudutnya terdapat militer yang memantau setiap gerak-geriknya, dengan begitu si tahanan merasa diawasi sehingga harus bersikap patuh. Dari pemikiran pengendalian tubuh sosial ini, Foucault menyelidiki lebih lanjut mengenai kepatuhan yang dibuat dari lembaga-lembaga pemerintahan, yang disebutnya *governmentality*, jika sebelumnya hanya tubuh individu, dalam *governmentality*

yang disasar adalah tubuh sosial (populasi) (Mudhoffir A. M., 2013) Kontrol terhadap tubuh sosial tersebut tidak terjadi secara koersif namun halus dan bahkan tidak disadari oleh tubuh sosial karena secara diskursif dianggap sebagai kebenaran.

Hal yang membuat Foucault relevan untuk dijadikan landasan teoritis adalah Foucault mencoba memahami Liberalisme tidak secara sederhana sebagai doktrin atau seperangkat doktrin politik dan ekonomi namun sebagai model berpikir mendasar yang memperhatikan cara-cara pengaturan (pemerintahan) (Burchell & al, 1991). Dengan perangkat tersebut, selubung kapitalisme dalam wajah-wajah pembangunan seperti Millenium Development Goals (MDGs) pun dapat dilacak relasi kuasanya. Jika menggunakan lensa konvensional seperti institusionalisme oleh Finnemore hanya akan sampai pada jawaban bagaimana norma tersebut dikonstruksi hingga menjadi rezim, seperti bagaimana Finnemore membahas tentang peran Bank Dunia dalam mengubah definisi dan lingkup konsep pembangunan dan menggeser definisi kemiskinan (Hadiwinata B. S., 2017).

## KESIMPULAN

Konstruktivisme lahir sebagai respon atas fenomena-fenomena yang muncul pasca perang dingin seperti pencegahan proliferasi nuklir, kehancuran tembok Berlin, dan tragedi 9/11 yang tidak bisa dijawab oleh pendekatan-pendekatan tradisional. Sebagai pendekatan yang muncul dalam perdebatan ketiga dalam HI, sebenarnya konstruktivisme tidak sendirian dalam menantang pendekatan tradisional, melainkan ditemani oleh teori-teori kritis yang disebut meta-teori. Hal ini menjadi agak rancu, karena konstruktivisme sendiri memperoleh dasar dari teori-teori kritis. Maka, dalam perkembangannya konstruktivisme sendiri sebenarnya terbelah sama persis seperti dalam teori kritis yang oleh Reu-Smit dikelompokkan menjadi modern dan posmodern dan oleh Hopf dikelompokkan menjadi konvensional dan kritis. Hal ini dikarenakan kemunculan konstruktivisme sendiri seiring dengan perkembangan pemikiran sosiologi kritis dan dominasi pendekatan positivisme dalam HI. Dua aras konstruktivisme tersebut terkesan tidak terlalu santer dalam perwacanaan umum disiplin HI. Spektrum konvensional agaknya lebih mendominasi dalam teori-teori HI dan

banyak diminati, hal ini bisa dijumpai lewat mendominasinya karya Wendt dan Finnemore dalam studi literatur. Ketidakpopuleran konstruktivisme kritis atau pos-modern karena secara epistemologi mereka berada di kubu reflektifis penuh sehingga secara metodologi sering diremehkan. Berbeda dengan kubu konvensional yang masih mengadopsi tradisi rasionalisme dalam epistemologinya. Namun, melihat kompleksitas realitas global yang dipenuhi banyak rezim internasional yang terbentuk mula-mula dari norma, pendekatan konstruktivisme konvensional lebih memberi harapan dalam menawarkan analisa pembngkaran relasi kuasa, sehingga agenda-agenda yang terkesan humanis sekalipun dapat dilacak motif sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burchell, G., & al, e. (1991). *The Foucault Effect: The Studies in Governmentality*. US: The University of Chicago Press.
- Burchill, S. (2005). *Constructivism: in Theories of International Relations, 3rd (ed)*. Basingstoke: Palgrave.
- Foucault, M. (1973). *The Birth of the Clinic: An Archeology of Medical Perception*. London and New York: Routledge.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: Tge Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Order Writings 1972-1977*. New York: Phanteon Books.
- Fowler, M. C. (2005). *Amateur soldiers, global wars : insurgency and modern conflict*. US: Greenwood Publishing Group.
- Fukuyama, F. (1992). *The End of History and the Last Man*. New York: The Free Press.
- Griffiths, M. (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century: An Introduction*. US & Canada: Routledge.
- Guzzini, S., & Leander, A. (2006). *Constructivism and International Relations Alexander Wendt and his critics*. London and New York: Routledge.



- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: ARUS Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hopf, T. (1998). The Promise of Constructivism in International Relations Theory. *International Security*, ol. 23, No. 1, pp. 171-200 p. 183. DOI:10.1162/isec.23.1.171
- Hough, P. (2015). *International Security Studies, Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Lawson, S. (2015). *Theories of International Relations: Contending Approaches to World Politics*. UK and USA: Polity Press.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18 No.1 , 75 – 100.
- Reus-Smit, C. (2002). Imagining Society: Constructivism and the English School. *The British Journal of Politics and International Relations*, Vol.4, Issue 3, 487 - 509. DOI:10.1111/1467-856X.00091
- Richard Price, C. R.-S. (1998). Dangerous Liaisons? Critical International Theory and Constructivism. *European Journal of International Relations*, 259-294. DOI:10.1177/1354066198004003001
- Romaniuk, S. N. (2016). *Insurgency And Counterinsurgencyin Modern War*. Parkway NW: CRC Press.
- Sikkink, M. F. (2001). Taking stock: Constructivist Research Program in International Relations and Comparative Politics. *Annual Review of Political Science*, Vol. 4, 391-416. DOI:10.1146/ANNUREV.POLISCI.4.1.391
- Stefano Guzzini, A. L. (2006). *Constructivism and International Relations Alexander Wendt and his critics*. London and New York: Routledge.
- Tim Dunne, e. a. (2010). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics* . Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612183>